

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia”. Lebih lanjut, pasal 4 bab II Undang-undang tersebut menyatakan:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prioritas pendidikan Indonesia, sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan nasional diabdikan untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas yang dapat meningkatkan kualitas daya saing bangsa dan negara.

Peran pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada tataran konsep, belum sepenuhnya dapat direalisasi pada tataran praktik. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional hingga saat ini masih banyak mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain berasal dari sumber daya manusia penyelenggara pendidikan, baik secara kualitas maupun

kuantitas termasuk pemerataan distribusi tenaga kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi negara dan masyarakat.

Pada tingkat sekolah, upaya pencapaian tujuan pendidikan yang tercermin dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah masih mendapat berbagai kendala. Akibatnya sudah dapat di duga, kualitas pendidikan belum memperlihatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor dominan rendahnya kualitas hasil pendidikan adalah proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan oleh Daniswara (2006:4) sebagai berikut:

Rendahnya kualitas atau mutu pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar antara lain berasal dari pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Hingga saat ini kelangsungan PBM masih bertumpu kepada guru. Harus diakui bahwa peran guru dalam PBM hingga saat ini masih dominan, keberhasilan PBM lebih banyak ditentukan oleh kinerja guru.

Pendapat lain yang berkaitan rendahnya kualitas hasil pendidikan akibat proses pembelajaran dinyatakan Abdurrahman (2003:13) yang mengemukakan bahwa penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternal, antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang bernilai edukatif di mana dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa yang

melibatkan komponen: tujuan, materi, proses, serta evaluasi belajar. Komponen proses pembelajaran perlu mendapat perhatian lebih seksama mengingat melalui proses inilah siswa diharapkan mengalami perubahan, yakni dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak bisa menjadi bisa. Keberhasilan pembelajaran pada hakekatnya mengindikasikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan pemberian materi ajar yang tercermin dari pemilikan kompetensi dasar dalam diri siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Semakin kreatif guru dalam proses pembelajaran akan semakin besar peluang pencapaian tujuan pembelajaran dan pemilikan kompetensi dasar dalam diri siswa.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, maka hal mendasar yang perlu mendapat perhatian bersama adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti dan difahami secara tuntas oleh siswa sehingga tercipta kepemilikan kompetensi dasar tertentu dalam diri siswa. Keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran yang dapat dimengerti, difahami serta dikuasai tuntas oleh siswa merupakan komponen penting dan utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran mutakhir tidak akan memberikan manfaat apabila esensi materi pelajaran tidak dimengerti dan dipahami siswa. Pemahaman siswa terhadap esensi materi pelajaran pada hakekatnya akan menciptakan pemilikan kompetensi dasar dalam diri siswa atas esensi materi pelajaran. Mengingat pentingnya pemahaman materi pelajaran oleh siswa, maka komponen ini di duga menjadi bagian tersulit yang dirasakan

sebagian guru. Oleh karena itu diperlukan kajian-kajian berkelanjutan, termasuk kajian penelitian sehingga tercipta metode pembelajaran tepat guna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan dari pada berpikir kritis, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka. Pembelajaran IPS di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini strategi pembelajaran yang digunakan yaitu *expository*, biasanya hanya berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya.

Pembelajaran IPS pada dasarnya berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat

Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia (Isjoni, 2007:8). Pendidikan IPS disekolah diberikan atas dasar pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia lainnya, bersama individu atau manusia lainnya mereka mengembangkan hidupnya sebagai kekuatan sosial.

Bertolak dari fungsi dan tujuan pengajaran IPS tersebut, maka peran IPS adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Konsekuensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model/metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan strategi pembelajaran serta sistem evaluasinya merupakan hal yang sangat penting agar materi pelajaran IPS dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Untuk itu, guru IPS khususnya di pendidikan dasar harus dapat mendesain kondisi (strategi) pembelajaran yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran atau dalam artian strategi pembelajaran yang digunakan guru

haruslah memiliki kadar keterlibatan siswa setinggi mungkin sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Metode pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan salah satu strategi pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran IPS SD, dimana strategi tersebut membantu siswa untuk berfikir kritis, kreatif, dan meningkatkan kepekaan sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan khususnya mengenai prinsip-prinsip penelitian ilmiah, pembelajaran berbasis masalah sosial sangat cocok untuk penelaahan gejala-gejala sosial. Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis dan logis, sedangkan pembelajaran berbasis masalah sosial adalah strategi belajar yang menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah (Isjoni, 2007:101).

Masih rendahnya hasil dari proses belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dan belum optimalnya pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, dapat dilihat dari hasil observasi awal peneliti di Kelas V SD Negeri Tikukur 2, dan 4 Kota Bandung yang memperlihatkan indikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan, siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran.
3. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan dari pada berpikir kritis, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan, kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial dan menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.
4. Pembelajaran IPS di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pengajaran yang dilaksanakan guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja.
5. Pembelajaran IPS yang digunakan yaitu masih bersifat expository, biasanya hanya berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga pembelajaran IPS tidak berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial, dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Faktor penyebab pemunculan indikasi di atas diduga berasal dari hal hal sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode tanya jawab yang digunakan bersifat evaluasi, yakni guru bertanya kepada siswa tentang materi ajar yang telah diuraikan melalui metode ceramah. Penggunaan metode tanya jawab seperti ini kurang merangsang siswa untuk berfikir kritis, membina kepekaan sosial dan mengemukakan pendapat berdasarkan penemuan, sehingga kurang terjalin kerjasama dan komunikasi diantara siswa dan juga guru.
2. Pembelajaran yang pasif kurang membina keberanian dari siswa untuk aktif bertanya kepada guru, siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga terkesan siswa sebagai subjek ajar yang penurut atas penjelasan guru.
3. Meskipun siswa telah dilengkapi oleh buku ajar, guru dalam beberapa kesempatan masih berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak efektif, seperti menugaskan kepada siswa untuk mencatat materi pelajaran di papan tulis, dan catatan siswa ini kemudian ditugaskan untuk dihapal oleh siswa, siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang peka terhadap masalah sosial.
4. Pada umumnya, siswa kelas V SD Negeri Tikukur 2, dan 4 Kota Bandung adalah siswa penurut terhadap ucapan atau penjelasan Guru. Kondisi PBM seperti ini kurang baik bagi terciptanya pola berpikir kritis, pembina kepekaan sosial, dan penemuan konsep.

Untuk mengatasi masalah di atas, diperlukan sebuah metode pembelajaran IPS yang dapat mendorong dan merangsang siswa untuk aktif, kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran IPS yang diprediksi dapat mengatasi masalah di atas adalah metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*). Metoda pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas, siswa dilibatkan dalam pembelajaran dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, berfikir kritis, kepekaan sosial, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah proses pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran (Semiawan dalam PTK Matematika, www.Sma3blitar.net). Banyak teori dan hasil penelitian ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sebenarnya yang menjadi kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran dan kemunculan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu metode pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning*) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja

sama dan menghargai keanekaragaman pendapat. Dalam metode pembelajaran ini, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan jawaban terhadap praktik pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu Metode pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, Metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah sosial yang terjadi dalam dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, kepekaan sosial, dan keterampilan memecahkan masalah IPS, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran IPS.

Pembelajaran berbasis masalah sosial digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi yang berorientasi kepada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar untuk meningkatkan kepekaan sosial. Ibrahim dan Nur (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti: *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), atau *Anchored Instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata). Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis

masalah sosial tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengembangkan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil. Belajar dalam sebuah kelompok kecil, yang terdiri atas empat atau lima orang akan merupakan pilihan yang relevan untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kepekaan sosial siswa selama pembelajaran. Tidak semua kelompok belajar merupakan kelompok kooperatif. Kelompok belajar dikelompokkan oleh Johnson, Johnson dan Holubec (1994) ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Kelompok Belajar Semu (*The Pseudo-Learning Group*)
Dalam kelompok belajar ini, para siswa diminta bekerja sama tetapi mereka tidak memiliki ketertarikan untuk melakukannya.
2. Kelompok Belajar Kelas Tradisional (*The Traditional Classroom Learning Group*).
Dalam kelompok ini, para siswa diminta bekerja sama dan mereka menerimanya, tetapi tugas-tugas yang diberikan terstruktur sedemikian hingga sangat sedikit kerja sama yang diperlukan.
3. Kelompok Belajar Kooperatif (*the Cooperative learning Group*)
Dalam hal ini, siswa diminta bekerja sama dan mereka senang melakukannya. Mereka juga mengetahui bahwa keberhasilan mereka bergantung pada usaha-usaha dari semua anggota kelompok.
4. Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kinerja Tinggi (*The High-Performance Cooperative Learning group*)

Tiap siswa dalam kelompok belajar ini memegang peran berkontribusi, dengan tingkat komitmen anggota untuk membantu pembelajaran anggota lain lebih baik dan keberhasilan belajar yang dicapai oleh tiap anggota kelompok lebih optimal.

Dalam penelitian ini kelompok belajar yang terbentuk diharapkan merupakan kelompok belajar yang termasuk ke dalam *The High-Performance Cooperative Learning group* yang memiliki berbagai keunggulan. Karena banyak anggotanya yang kecil, lebih memberi kemungkinan setiap siswa dalam kelompok memegang peran untuk berkontribusi. Selain itu tingkat komitmen para anggota untuk membantu pembelajaran anggota yang lain akan lebih baik yang secara langsung akan lebih mengoptimalkan keberhasilan belajar yang dicapai oleh setiap anggota dalam kelompoknya.

Memperhatikan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah sosial dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil pada hakekatnya dapat mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS yang ditemukan pada observasi awal penelitian. Penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah sosial dapat membantu siswa untuk memperoleh kemudahan dalam memahami materi ajar IPS serta dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah sosial dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil, dapat mengurangi dominasi guru pada proses pembelajaran, siswa terlibat didalamnya, memupuk

keberanian siswa untuk bertanya, dan membina siswa untuk berpolapikir kritis, meningkatkan kepekaan sosial, serta penemuan konsep. Dikaitkan dengan kurikulum SD yang berlaku saat ini, maka penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil menjadi sesuatu yang strategis dan penting bagi terciptanya pemilikan kompetensi dasar IPS dalam diri siswa. Oleh karena itu metode pembelajaran berbasis masalah sosial harus dikuasai Guru IPS, baik secara teoritis maupun praktis serta penting untuk dikaji secara ilmiah melalui penelitian.

Berdasarkan pemikiran awal di atas, peneliti mengajukan judul penelitian Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung, suatu studi eksperimen kuasi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial pada pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010”.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian kepada penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010. Secara rinci masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS SD dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal ?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil dapat lebih meningkatkan kemampuan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS SD dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran klasikal ?
3. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial ?
4. Bagaimana aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial selama proses pembelajaran berlangsung ?
5. Bagaimana implementasi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil pada mata pelajaran IPS SD ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS SD setelah pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial ?
2. Memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS SD setelah pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial ?
3. Memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial ?
4. Mengetahui aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial selama proses pembelajaran berlangsung ?
5. Mengetahui implementasi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial pada mata pelajaran IPS sekolah dasar ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang prosedur penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar dan penjelasan tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. *Secara konseptual*, hasil penelitian diharapkan memberikan dukungan terhadap konsep dan teori yang berkaitan penerapan metode-metode pembelajaran efektif untuk mata pelajaran IPS di sekolah dasar.
2. *Secara praktis*, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:
 - a. Guru IPS di Sekolah Dasar tentang metode pembelajaran berbasis masalah sosial dan pemahaman terhadap perlunya penggunaan metode pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar.
 - b. Siswa, khususnya yang berkenaan dengan:
 - 1) Interaksi antar siswa dalam kelompok
 - 2) Peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat dalam forum diskusi.
 - 3) Latihan berpikir kritis, meningkatkan kepekaan sosial dan kreatif dalam memecahkan masalah kelompok.
 - 4) Pemahaman materi ajar dan pemilikan kompetensi dasar dari materi ajar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, hipotesis yang diajukan atas penelitian tentang penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil dalam pembelajaran IPS SD secara signifikan dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional ($H_1: \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$).
2. Penggunaan metode pembelajaran pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil dalam pembelajaran IPS SD secara signifikan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional ($H_1 : \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$).

G. Definisi Variabel

Untuk memperjelas variabel-variabel, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut diberikan definisi variabel:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran berbasis masalah sosial yang menghadirkan situasi masalah autentik dan bermakna di awal pembelajaran. Autentik maksudnya bahwa masalah sosial yang diajukan merupakan masalah kehidupan nyata yang akrab dengan keseharian siswa dan bermakna berarti memiliki koneksi dengan pengetahuan awal yang dimiliki para siswa.

Metode pembelajaran berbasis masalah sosial (*social problem based learning methods*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan kepekaan sosial dari materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, keterlaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah sosial yang diterapkan diamati / diukur dengan menggunakan format keterlaksanaan metode belajar yang cakupannya disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sosial. Ibrahim dan Nur (Jumroh, 2003:33).

2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses belajar di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan mengemukakan penilaian dengan menerapkan norma dan standar yang tepat.

Pembelajaran berpikir kritis, adalah suatu model pembelajaran dengan memfokuskan pada aktifitas berpikir secara reflektif dan rasional untuk menilai dan menaksir suatu pemikiran dan mengevaluasi praktek dari pemikiran tersebut. Ennis (1987) dalam Sapriya (2008:115).

3. Kepekaan Sosial

Secara harfiah, istilah 'kepekaan' (*sensitivity*) berasal dari kata 'peka' (*sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial (kemasyarakatan), maka istilahnya menjadi kepekaan sosial (*social sensitivity*), ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi (cepat tanggap) terhadap masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan. Terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap siswa dan atau warga negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada di bangku sekolah. Bandura (1977) dalam Sapriya (2008:145).

4. Pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kelompok belajar kecil.

Pembelajaran dalam kelompok sosial belajar kecil yang dimaksud adalah pembelajaran dengan pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang. Dalam hal ini pengelompokannya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Anggota-anggota kelompok dipilih secara heterogen terutama menurut tingkat kemampuan yang diperlihatkan oleh skor yang diperoleh siswa pada tes materi prasyarat dan faktor-faktor lain seperti gender, etnis dan persetujuan para siswa terhadap keanggotaannya dalam kelompok. Kelompok yang terbentuk diharapkan merupakan *High-Performance Cooperative Learning Group*, yang mengharuskan setiap siswa dalam kelompok memegang peran untuk berkontribusi.

5. Pembelajaran berbasis masalah sosial secara klasikal.

Dalam pembelajaran ini investigasi dan dialog hanya mungkin berlangsung antar siswa yang duduk dalam satu meja dan sekali-kali terjadi tanya jawab dengan guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan sama, yaitu pembelajaran yang menghadirkan situasi masalah pada setiap penyampaian suatu konsep baru. (Ali, 1990).

6. Pembelajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran secara klasikal dengan menggunakan metode ceramah yang umumnya lebih berorientasi pada presentasi informasi secara langsung dan demonstrasi keterampilan oleh guru. Dalam hal ini siswa berperan pasif sebagai penerima informasi.

Pembelajaran konvensional, merupakan pembelajaran yang cenderung menitik beratkan pada komunikasi satu arah. Guru lebih banyak berbicara pada saat menyampaikan pelajaran dan contoh-contoh soal karena materi pelajaran disampaikan dalam bentuk bahan jadi. Pada pembelajaran konvensional, seorang guru berperan sebagai satu-satunya sumber yang memberikan bahan dengan menggunakan metode ceramah, dan siswa mendengarkan lalu menghafal semua yang disampaikan (Ali, 1990). Pembelajaran konvensional atau pendidikan klasik (*classical education*), adalah pembelajaran yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu yang disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik menjalankan peran yang lebih dominan (*teacher centre*), sedangkan peserta didik memiliki peran pasif dan bahkan hanya berperan sebagai penerima informasi serta pelaksana tugas-tugas dari pendidik.